

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan subsektor kelapa sawit memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja yang luas dan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bagi petani. Selain itu, subsektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak positif bagi wilayah sekitarnya. Secara sosial ekonomi, kegiatan ini (Gurning, Manumono Danang & Ismiasih, 2016) berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha, serta mendorong pembangunan daerah (Siradjuddin, 2015). Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau sawit tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit di Indonesia (Ismail, 2017). Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari pertanian yang dalam arti luas komponen utama dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan sub sektor pertanian agribisnis adalah bagian dari integral dalam tahap revitalisasi pembangunan pertanian (Gurning, Manumono dan Ismiasih, 2016). Komoditi kelapa sawit memiliki daya tarik yang tinggi serta cocok untuk dikembangkan diberbagai daerah baik bentuk usaha perkebunan besar maupun skala kecil. Hal ini terlihat di pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit juta ha, yang diuraikan pada tabel.

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki daya tarik sangat tinggi serta berpotensi besar untuk terus dikembangkan. Tanaman ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tetapi juga mampu menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat di berbagai daerah. Daya adaptasi kelapa sawit terhadap kondisi iklim tropis, produktivitasnya yang relatif tinggi, serta tingginya permintaan produk turunannya baik di pasar domestik maupun internasional menjadikan kelapa sawit semakin strategis untuk dikelola.

Tabel 1 Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sumatera

Provinsi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Aceh	565.135	979.649	839
Sumatera Utara	2.018.727	5.051.511	1.118
Sumatera Barat	555.076	1.411.622	1.351
Riau	3.494.583	8.739.130	1.168

Kepulauan Riau	6.655	18.683	360
Jambi	1.190.813	2.514.705	1.213
Sumatera Selatan	1.407.544	4.018.950	1.155
Kep. Bangka Belitung	280.605	866.696	831
Bengkulu	426.083	1.376.971	1.055
Lampung	256.437	475.764	1.068
Total	10.201.658	25.453.682	3.806

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, (2023)

Dari Tabel 1 Berdasarkan hasil analisis data, yang diperoleh, Provinsi Riau merupakan wilayah dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Pulau Sumatera, yaitu mencapai 3.494.583 hektar. Sebaliknya, Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas areal terkecil, hanya sebesar 6.655 hektar. Perbedaan luasan ini mencerminkan adanya variasi potensi wilayah serta kebijakan pengembangan komoditas kelapa sawit yang berbeda antarprovinsi. Apabila dilihat dari tingkat produktivitas, Provinsi Sumatera Barat mencatat nilai tertinggi sebesar 1.351 kilogram per hektar, sementara produktivitas terendah ditemukan di Provinsi Kepulauan Riau dengan capaian sebesar 360 kilogram per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produktivitas.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan sebesar 2.018.727 hektar. Dengan luas tersebut, provinsi ini mampu menghasilkan produksi sebanyak 5.051.511 ton. Tingkat produktivitas yang dicapai adalah sebesar 1.118 kilogram per hektar. Dilihat dari luas lahan, Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan area pertanian terbesar di Pulau Sumatera, menempati posisi kedua setelah Riau. Dari sisi produksi, Sumatera Utara juga menunjukkan angka produksi yang sangat besar, berada di peringkat kedua setelah Riau. Produktivitasnya yang mencapai 1.118 kg/ha mencerminkan efisiensi pemanfaatan lahan yang cukup baik dibandingkan beberapa provinsi lainnya di Sumatera. Dengan kombinasi antara luas lahan yang besar, produksi yang tinggi, serta produktivitas yang kompetitif, Provinsi Sumatera Utara berperan penting dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Sumatera maupun nasional.

Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di sekitar perkebunan. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan perkebunan yang menimbulkan persepsi masyarakat akan kelangsungan hidup mereka. Baik itu mengarah pada keresahan atau keluhan masyarakat maupun terhadap perbaikan keberadaan lingkungan hidup mereka (Helviani et al., 2021). Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama

dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mempengaruhi pendapat masyarakat sekitar perkebunan. Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial dan ekonomi adalah dampak yang timbul akibat adanya suatu kegiatan yang dapat berupa peningkatan (Ahmad Sapar dan Harudu La, 2020).

PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi kelapa sawit di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan penghasil kelapa sawit tenera yaitu kelapa sawit yang memiliki ekstraksi minyak sekitar 23%-24%. PT. Perkebunan Nusantara IV yang terletak di kecamatan Huta Bayu Raja kabupaten Simalungun Sumatera Utara dan berdampingan dengan masyarakat sekitar lokasi perkebunan yang ada hubungannya dengan PT. Perkebunan Nusantara IV berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi perkebunan. Masyarakat disekitar lokasi perkebunan baik dalam pendapatan yang diterima, peluang lapangan kerja, mutu pendidikan maupun perubahan gaya hidup masyarakat yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya berdampak terhadap aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Interaksi antara perusahaan perkebunan dan masyarakat lokal bersifat timbal balik, di mana aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan dampak positif, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, maupun dampak negatif, seperti konflik lahan atau kerusakan lingkungan. Sebaliknya, pandangan, sikap, dan respons masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit juga memiliki pengaruh terhadap kelangsungan usaha perkebunan tersebut (Helviani et al., 2021).

Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Di satu sisi, sektor ini mampu mendorong penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas aktivitas ekonomi, serta mendukung percepatan pembangunan wilayah setempat. Namun di sisi lain, terdapat pula dampak yang kurang menguntungkan, terutama berkaitan dengan dinamika sosial dan kondisi lingkungan. Secara sosial, terjadi perubahan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya orientasi terhadap keuntungan, bergesernya norma sosial, dan munculnya konflik-konflik baru di tingkat lokal. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pembukaan lahan secara besar-besaran, terutama melalui metode tebang habis, berpotensi merusak ekosistem hutan, meningkatkan risiko tanah longsor, dan menyebabkan banjir (Hidayah et al., 2016).

Fenomena perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antara masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang tinggal di luar kawasan perkebunan menjadi perhatian dalam konteks pembangunan pedesaan. Keberadaan perkebunan kelapa sawit sering kali membawa dampak terhadap perubahan struktur sosial, pola mata pencaharian, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Di satu sisi, masyarakat yang berada di sekitar perkebunan memiliki akses langsung terhadap peluang kerja, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Di sisi lain, masyarakat yang berada jauh dari kawasan perkebunan cenderung tidak merasakan dampak langsung tersebut.

Kecamatan Huta Bayu Raja merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan perkebunan kelapa sawit milik PT. Perkebunan Nusantara IV, dan menjadi jalur akses utama menuju perusahaan, dengan pemukiman masyarakat yang padat. Sebaliknya, Kecamatan Bandar terletak cukup jauh dari lokasi perkebunan dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengeluaran pangan dan non pangan di kecamatan Huta Bayu Raja dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV terhadap di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengeluaran pangan dan non pangan di kecamatan Huta Bayu Raja dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara

IV terhadap di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun
Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan referensi akademik mengenai dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat sekitar dan masyarakat di luar perkebunan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan masyarakat di luar perkebunan
3. Bagi pembaca, menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu-isu sosial ekonomi di sekitar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat di luar perkebunan